
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



EUFEMISME DALAM CERITA PERTUNJUKAN KOMEDI

M. Masqotul Imam Romadlani*, Meria Zakiyah Alifsuma, Eka SusyLOWATI
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Bangkalan Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-08-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: euphemism, paraphrasis, metafora, comedy

Kata kunci: Eufemisme, parafrasis, metafora, komedi

ABSTRACT

This research primarily aims to reveal the use of euphemisms in the comedy show's dialogue. This research pays special attention to euphemism phenomena dealing with human body parts as the taboo words. The data were obtained from the recorded Sukur CS comedy shows downloaded from YouTube. The researchers classified the euphemism forms referring to the human body parts and then look precisely at the referent of the euphemism expression to avoid the taboo words. The findings demonstrate that the forms of euphemism identified in the comedy show are periphraisis and metaphors. The metaphorical terms used in the euphemisms are exhaust factory, slipper factory, melon, guava, and cucumber. As a communication strategy, euphemism seems to be significant to evade the production of taboo words.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan eufemisme pada percakapan dalam pertunjukan komedi. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada ungkapan eufemisme yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang dianggap tabu untuk diucapkan. Data penelitian diperoleh dari tiga rekaman video pertunjukan komedi Sukur CS yang diunduh dari kanal YouTube. Peneliti mengklasifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam pertunjukan komedi tersebut dan menelaah referen yang digunakan untuk menghindari penggunaan kata tabu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk eufemisme yang ditemukan pada pertunjukan komedi tersebut berupa perifrasis dan metafora. Istilah metaforis yang digunakan antara lain pabrik knalpot, pabrik sandal, buah melon, buah jambu dan timun. Sebagai strategi komunikasi, penggunaan eufemisme cukup berguna untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id (M. Masqotul Imam Romadlani)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Wardhaugh dan Fuller (2015) menyatakan pendapat yang menarik perihal sosiolinguistik dan bidang kajiannya. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya (Pateda dalam Purwanto, 2022). Mereka berpendapat bahwa topik pembahasan utama dalam sosiolinguistik ialah hubungan antara ciri bahasa–struktur, kosa kata, dan cara penggunaannya pada konteks tertentu–dan peran sosial serta identitas yang menggunakan bahasa tersebut. Secara umum, dalam mempelajari dan menggunakan bahasa, dikenal istilah aturan (*rules*) dan prinsip (*principles*). Penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat tentu berkaitan dengan prinsip berbahasa, pola penggunaan bahasa yang sebaiknya tidak dilanggar, jika dilanggar pun tidak akan memengaruhi kedudukan bahasa itu sendiri. Berbeda dengan aturan atau *rules*, yang jika dilanggar akan mengubah sistem ketatabahasaan dari bahasa itu sendiri, sehingga sulit dipahami.

Salah satu penggunaan bahasa dalam masyarakat yang sering kali terjadi adalah penggunaan bahasa yang dianggap tidak pantas diucapkan dalam konteks tertentu. Salah satu penggunaan bahasa yang dianggap tidak diperbolehkan atau dianggap tidak pantas tersebut yakni penggunaan bahasa yang dianggap tabu. Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa tabu dalam Wijana dan Rohmadi (2008) dinyatakan bahwa ungkapan tabu dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Ungkapan tabu secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni ungkapan tabu berbentuk kata, ungkapan tabu berbentuk frasa (kelompok kata), dan ungkapan tabu berbentuk klausa.

Kata-kata tabu merupakan ekspresi menyangkut perilaku yang dipercaya secara supranatural dilarang atau dianggap tidak bermoral dan tidak pantas diucapkan (Wardhaugh, 2006; Jay, 2009). Anggapan ketidakpantasan tersebut berakar dari budaya masyarakat dan bahasa yang melingkupi pandangan hidup kelompok masyarakat tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Wardhaugh (2006) yang beranggapan bahwa ekspresi menggunakan bahasa tabu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan suatu tindakan atau kebiasaan yang dipercaya dapat membahayakan mereka, yang disebabkan oleh kelakuan atau sikap yang tidak mematuhi aturan moral.

Tabu merupakan larangan atau pengelakan terhadap kepercayaan perilaku masyarakat tertentu yang akan membahayakan bagi anggota kelompok masyarakat tersebut. Hal itu akan membuat mereka merasa gelisah, malu, dan terhina. Selain itu,

dalam konteks hukum, penggunaan kata tabu juga dapat berpotensi untuk menjadi kasus hukum (Rahman, 2019). Ekspresi bahasa tabu hadir sebagai entitas yang dianggap sebagai batas ekspresi kesantunan dalam percakapan. Ketika seseorang menuturkan ungkapan yang dianggap tabu, maka penutur akan dianggap tidak santun dengan tanpa memisahkan konteks pembicaraan. Bahkan dalam konteks tertentu, kata-kata tabu justru menjadi alat yang memecah hubungan seseorang, dan bisa juga menjadi alat untuk mempererat hubungan.

Oleh karena penggunaan kata-kata tabu merupakan ekspresi yang sebisa mungkin harus dihindari dalam situasi tertentu, penutur perlu memahami prinsip penggunaan bahasa dalam masyarakat. Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu tersebut, penutur atau pembicara bisa menggunakan eufemisme. Eufemisme menurut Keraf (2007) merupakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, lembut, dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang dianggap menghina, menyinggung perasaan orang, atau memberikan sugesti yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, eufemisme digunakan untuk melakukan penghalusan terhadap ungkapan yang akan dianggap tidak pantas disampaikan secara langsung. Eufemisme menjadi cara bagi penutur untuk tetap menyampaikan sesuatu yang jika disampaikan secara langsung akan dianggap tidak pantas. Definisi tersebut secara tidak langsung menjadi jalan lain bagi penutur untuk menghindari penggunaan bahasa yang dianggap tabu.

Keraf (2007), Wijana & Rohmadi (2008), dan Sutarman (2013) secara umum mendefinisikan eufemisme sebagai ungkapan yang digunakan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, memberikan sugesti yang menyenangkan, menggantikan acuan-acuan yang dianggap hina, tidak pantas, dan tidak sopan diucapkan dengan memperluas atau memperhalus ungkapan tersebut. Allan dan Burridge (2006) menjabarkan latar belakang penggunaan eufemisme yang di antaranya: (1) untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dianggap tabu, (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi, (4) berdiplomasi atau bertujuan retorik, (5) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif, (6) merahasiakan sesuatu, (7) menghormati atau menghargai orang lain, dan (8) menyindir atau mengkritik.

Penggunaan eufemisme juga tidak bisa lepas dari konteks percakapan dan konteks budaya. Dengan beberapa pokok yang berbeda, Wijana dan Rohmadi (2008) juga memberikan penjelasan mengenai alasan penggunaan eufemisme, di antaranya: (1) untuk

lebih menyenangkan dan tidak menyinggung sehingga tidak menimbulkan konflik, (2) digunakan sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) digunakan sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) digunakan sebagai alat pendidikan, dan (5) digunakan sebagai alat untuk penolak bahaya, untuk memperoleh ketenangan atau keselamatan. Sedangkan berdasarkan bentuknya, Sutarman (2013) menyatakan bahwa berdasarkan penggunaannya, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan; (2) penggunaan kata serapan; (3) penggunaan istilah asing; (4) penggunaan metafora; dan (5) penggunaan perifrasis.

Beberapa penelitian tentang kata-kata tabu dan eufemisme juga mendapat perhatian khusus oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Qorib, Mulawarman, dan Purwanti (2018); Arini, Juita, dan Burhanuddin (2015); serta Fatahillah, Masruroh & Adham (2023). Ketiga penelitian tersebut berfokus pada penelitian eufemisme yang ditemukan dalam media televisi. Qorib dkk. (2018) mengkaji eufemisme pada tayangan berita kriminal Patroli di Indosiar. Mereka menemukan bentuk dan fungsi eufemisme yang di antaranya berupa singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Sedangkan untuk fungsinya sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya.

Fatahillah dkk. (2023) juga mengkaji penggunaan eufemisme dalam berita pelecehan seksual pada media daring Kompas.com edaran Desember 2021. Penggunaan eufemisme sangat perlu diperhatikan dalam dunia pemberitaan baik secara lisan maupun tulisan. Arini dkk. (2015) juga melakukan investigasi eufemisme pada acara Indonesia Lawyers Club. Mereka meneliti bentuk dan fungsi eufemisme yang ditemukan berupa kata, frasa, dan klausa yang memiliki fungsi untuk menunjukkan kekesalan atau kemarahan, makian, menyindir, merendahkan, dan mengolok-olok. Telaah ilmiah ihwal eufemisme juga dilakukan oleh Septiana dan Rahmawati (2021) yang membahas bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Mereka mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam pemberitaan pada surat kabar Tempo.

Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme pada pertunjukan komedi khususnya pilihan diksi untuk menghindari penggunaan kata tabu yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia. Penggunaan bahasa tabu dan eufemisme terkadang ibarat dua mata koin yang saling merujuk referensi yang sama. Empat penelitian yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat tersebut

menguji kemunculan kata-kata tabu dan eufemisme dalam pertunjukan tersebut. Pertunjukan Sukur CS merupakan sebuah pertunjukan komedi yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur khususnya mereka yang berpenutur asli bahasa Madura. Kelompok lawak atau pertunjukan komedi tersebut berasal dari Kabupaten Probolinggo dengan bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan tersebut secara umum diperankan oleh Sukur dan Buarto sebagai pemeran utama, kemudian Kancil dan beberapa wanita yang tidak tetap sebagai pemeran tambahan. Pertunjukan yang tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa tersebut, sering kali menggunakan bahasa tabu pada bagian akhir pertunjukan dengan wanita sebagai objek penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya kelihaihan berbahasa khususnya eufemisme dalam pertunjukan yang tidak menggunakan naskah dialog.

METODE

Penelitian ini mengamati ungkapan bahasa tabu dan eufemisme seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan eufemisme yang merujuk pada ungkapan tabu. Penelitian ini mengamati dua pokok persoalan pada cerita pertunjukan komedi yang dibawakan kelompok lawak Sukur CS. Kelompok lawak tersebut berasal dari Kabupaten Probolinggo dan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam pertunjukan. Proses pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mencari rekaman video pertunjukan Sukur CS pada kanal YouTube yang melibatkan pemeran wanita. Kedua, peneliti menyimak beberapa video yang melibatkan pemeran wanita tersebut serta memilih video yang mengandung unsur ungkapan tabu sekaligus penggunaan eufemisme pada saat pemeran wanita tersebut tampil. Ketiga, peneliti melakukan transkripsi terhadap percakapan yang mengandung unsur tabu yang merujuk pada bagian tubuh manusia serta penggunaan eufemisme dalam tiga video pertunjukan tersebut. Kemudian, peneliti menandai ungkapan eufemisme pada transkripsi tersebut yang nantinya dijadikan sebagai data penelitian. Data yang diambil dari rekaman video berjudul Sukur Jadi Murid Teladan kemudian diberi kode SJMT, kode SdPNL untuk judul Sukur Diperkosa Nenek Lampir, dan kode SP untuk rekaman video berjudul Sukur Penghianat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang berkaitan dengan anggota tubuh. Selain itu, penelitian ini juga meninjau referen yang

dirujuk dalam penggunaan eufemisme untuk menghindari penggunaan kata tabu. Konteks percakapan memiliki peran sangat penting untuk memahami makna dan maksud ungkapan yang disampaikan, termasuk mengidentifikasi ungkapan tabu dan eufemisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis percakapan cerita komedi Sukur CS, ditemukan bentuk eufemisme berupa metafora dan perifrasis. Perifrasis merupakan bentuk eufemisme dengan mengungkapkan kembali sebuah kata atau frasa dengan ekspresi yang lebih panjang tetapi tetap mempertahankan idenya (Fatahilah dkk, 2023). Selain menggunakan eufemisme dalam bentuk parafrasis, ungkapan eufemis juga ditemukan dalam bentuk metafora. Para komedian tersebut menggunakan kata atau frasa lain dari apa yang sebenarnya ingin diutarakan untuk menghindari kata tabu. Kata atau frasa sebagai eufemisme dengan bentuk metafora yang digunakan adalah “jambu”, “melon”, “timun”, “pabrik knalpot”, dan “pabrik sandal” seperti yang dielaborasi pada uraian berikut.

Pembahasan

Perifrasis

Penggunaan perifrasis atau perifrased sebagai bentuk eufemisme cukup banyak ditemukan pada kajian bahasa tabu dan eufemisme seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) dan Fatahilah dkk. (2023). Perifrasis menjadi salah satu bentuk eufemisme untuk memperhalus kalimat (Septiana dan Rahmawati, 2021). Penelitian ini juga menemukan eufemisme dalam bentuk perifrased pada contoh di bawah ini.

Data 1. Contoh 1 (SdPNL)

Buarto : “Eh sekarang saya tanya, lo kalau sama ini suka apa ndak?”

(Sekarang saya tanya, anda kalau sama ini suka atau tidak?)

Sukur : “Ye tak eendik eber mon tak endek ka jeriyah To.”

(Ya tidak punya hasrat kalau tidak ma uke dia To.)

Buarto : “Ongghuen? Sebentar sayang. Lo suka ama yang mana?”

(Beneran? Sebentar sayang. Anda suka sama yang mana?)

Sukur : “Ariyah kalak been de katas. Ngkok menta a ariya dek bebe.”

(Bagian ini ke atas ambil anda. Saya mau minta bagian ini ke bawah.)

Buarto : “**Se bebe dek mata en.**”

(Yang bawah tidak ada matanya.)

Sukur : “Make tadek mata en, mon aomong tak pate leber mukka en.”

(Meskipun tidak ada matanya, kalau berbicara terbukanya tidak terlalu lebar.)

Penggalan percakapan pada contoh (1) di atas terjadi ketika Buarto dan Sukur ingin membuktikan sendiri kesaktian sebuah minyak yang bisa membuat wanita tergilagila setelah melewati garis yang dibuat dengan minyak tersebut. Kancil pada percobaan pertama telah membuktikan dan mendapatkan pasangan. Pada kesempatan kedua, Buarto membuktikan dan mendapatkan pasangan yang membuat Sukur ikut menggodanya. Ketika Buarto menanyakan ke Sukur suka pada bagian yang mana, Sukur menjawab dengan gestur tangan menunjuk ke atas dan ke bawah pada wanita tersebut. Kemudian Buarto menyatakan *se bebe dek mata en* (yang bawah tidak ada matanya). Pernyataan tersebut merujuk pada alat vital atau kemaluan wanita namun tidak disebutkan secara langsung melainkan dengan bentuk perifrasis, yaitu menggambarkan suatu istilah dengan frasa atau kalimat yang lebih panjang namun merujuk pada referen yang sama. Ungkapan dengan kalimat yang lebih panjang tersebut digunakan untuk memperhalus ucapan secara langsung alat vital wanita yang dianggap tabu. Hal tersebut berkaitan dengan temuan Anggraini dkk. (2022) yang menyatakan bahwa beberapa bagian tubuh manusia merupakan salah satu referen bahasa tabu pada anak SD di lingkungan Bertais Kota Mataram.

Data 2. Contoh 2 (SdPNL)

Buarto : *"Ongghuen? Sebentar sayang. Lo suka ama yang mana?"*

(Beneran? Sebentar sayang. Anda suka sama yang mana?)

Sukur : *"Ariyah kalak been de katas. Ngkok mentaa ariya dek bebe."*

(Bagian ini ke atas ambil anda. Saya mau minta bagian ini ke bawah.)

Buarto : *"Se bebe dek mata en."*

(Yang bawah tidak ada matanya.)

Sukur : *"Make tadek mata en, mon aomong **tak pate leber mukka en.**"*

(Meskipun tidak ada matanya, kalau berbicara terbukanya tidak terlalu lebar.)

Konteks percakapan di atas tidak jauh berbeda dengan konteks percakapan pada contoh (1). Sukur yang menjawab pertanyaan Buarto dengan menyatakan dengan gestur tangan menunjuk bagian perut ke bawah, lalu Buarto mengatakan bahwa bagian itu tidak ada matanya. Mendengar respon dari Buarto tersebut, Sukur kemudian beralasan dengan mengucapkan *make tadek mata en, mon aomong tak pate leber mukka en* (meskipun tidak ada matanya, tapi kalau berbicara, terbukanya tidak terlalu lebar). Ungkapan yang disampaikan oleh Sukur tersebut merupakan ungkapan penggunaan eufemisme berbentuk perifrasis. Ekspresi *mon aomong tak pate leber mukka en* merupakan ungkapan untuk memperhalus ucapan atau kata yang merujuk pada alat vital atau kelamin wanita. Apabila istilah alat vital tersebut diucapkan secara langsung maka akan menjadi tabu. Terlebih lagi jika diucapkan di depan banyak orang.

Metafora

Salah satu bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini berupa penggunaan metafora. Metafora digunakan berdasarkan kemiripan atau bahkan kesamaan antara dua entitas yang diperbandingkan dengan tujuan artistik maupun retorik (Kövecses, 2010). Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Damayanti dkk., 2017). Pengandaian dengan menggunakan metafora dapat berupa entitas apapun yang memperlihatkan kemiripan atau kesamaan antara dua benda atau konsep yang diperbandingkan. Salah satunya adalah penggunaan buah sebagai ungkapan metaforis untuk mendeskripsikan secara tidak langsung benda lain yang dikonsepsikan memiliki kemiripan antara yang diumpamakan dengan perumpamaannya.

Data 3. Contoh 3 (SJMT)

Buarto : “Dadi wong ra sopan blas.”

(Jadi orang tidak sopan sama sekali.)

Sukur : “Podo... maki ngono. Terima kasih ya tuhan. Nubruk melon. Kesok main-main teng griya nggeh.”

(Sama. Meskipun begitu. Terima kasih ya Tuhan. Menabrak melon. Besok main-main ke rumah ya.)

Buarto : “Usum opo teng griya ne?”

(Musim apa di rumahnya?)

Sukur : “Usum Mbak, usum telghetel.”

(Musim mbak, musim gatal-gatal.)

Proses percakapan di atas terjadi ketika pemeran wanita baru saja masuk. Sukur kemudian mencoba untuk menyapa pemeran wanita tersebut dengan sedikit menggoda. Wanita tersebut sama sekali tidak memberikan respons hingga Buarto dengan cara yang lebih sopan menyapa wanita tersebut dan mendapat respons positif. Ketika Buarto mengucapkan dengan tegas bahwa Sukur sama sekali tidak memiliki sopan santun, Sukur membalasnya dengan menunjuk-nunjuk Buarto yang berada di belakang wanita tersebut. Sukur yang berada persis di depan wanita tersebut, sambil mendekat, terus menunjuk dan mendekatkan lengannya yang menunjuk Buarto ke bagian depan wanita tersebut. Kemudian Sukur berkata *Terima kasih ya Tuhan. Nubruk melon* yang mengindikasikan bahwa Sukur seakan-akan telah menyentuh bagian payudara wanita tersebut walaupun sebenarnya hal tersebut tidak benar-benar terjadi. Ungkapan *nubruk melon* tersebut dikategorikan sebagai penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora. Sukur menggunakan kata “melon” tidak pada makna aslinya, tetapi digunakan untuk merujuk pada payudara pemeran wanita tersebut. Pada konteks percakapan tersebut, penggunaan

eufemisme digunakan untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu secara langsung. Eufemisme dapat diungkapkan dengan menggunakan kata lain sebagai perumpamaan (Lestari dan Asnawi, 2022). Penutur menjadikan buah melon sebagai perumpamaan yang diperbandingkan dengan bagian tubuh wanita khususnya pada bagian dada.

Data 4. Contoh 4 (SdPNL)

*Banci : "Maju mas Sukur. Ngkok terro ka ndik en hede mas Sukur. Mayo rapah Mas."
(Ayo Mas Sukur. Saya ingin anda Mas Sukur. Ayo Mas.)*
*Sukur : "Masak temon ngakan **temon** jhek padeh lakek en."
(Masak timun makan timun, sama-sama lelakinya.)*

Contoh percakapan di atas terjadi ketika Kancil dan Buarto telah mendapatkan pasangan dengan memanfaatkan kesaktian sebuah minyak yang bisa membuat wanita tergila-gila. Keduanya telah keluar dari panggung bersama pasangan masing-masing. Sukur kemudian mencoba membuat garis menggunakan minyak tersebut dan siapa yang melintas akan tergila-gila pada Sukur. Tiba-tiba seorang banci melewati garis minyak tersebut dan mengejar-ngejar Sukur. Sadar mendapatkan banci, Sukur terus menghindar dari kejaran banci tersebut yang menyatakan kalau dia cinta kepada Sukur. Dengan perasaan jengkel, kemudian Sukur berkata *Masak temon ngakan temon dekyeh* (mana ada timun makan timun begitu). Ungkapan yang disampaikan oleh Sukur kepada banci tersebut bisa dikategorikan sebagai penggunaan eufemisme. Ungkapan yang digunakan untuk menghaluskan kata-kata yang dianggap dilarang atau tidak pantas diucapkan secara langsung. Kata "timun" yang diucapkan oleh Sukur sebagai eufemis untuk menghindari penggunaan penyebutan alat kelamin pada laki-laki secara langsung. Maka Sukur menggunakan kata "timun" sebagai penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora. Sukur tidak merujuk pada makna sebenarnya timun, melainkan untuk mengandaikan alat kelamin laki-laki dengan sebutan timun.

Data 5. Contoh 5 (SP)

*Buarto : "Malam ini, ku sendiri. Seperti, malam-malam, yang sudah – sudah."
Sukur : "Ano *jhembhu en **jhembhu** Thailand kabbhi."
(Itu jambunya jambu Thailand semua.)**

Contoh percakapan di atas terjadi ketika dua wanita tiba-tiba masuk ke panggung. Melihat dua wanita tersebut berjalan melewati mereka, Buarto langsung menggoda dengan menyanyikan sepenggal lagu cinta. Kedua wanita tersebut berhenti tepat di tengah-tengah antara Sukur dan Buarto. Sukur yang lebih genit kepada wanita, tiba-tiba berkata *Ano, jhembhu en jhembhu Thailand kabbhi* (itu jambunya, jambu Thailand semua) sembari melihat bagian tubuh wanita tersebut tepatnya pada bagian payudara. Ungkapan

yang disampaikan oleh Sukur tersebut merupakan penggunaan eufemisme yang digunakan untuk menghindari penyebutan secara langsung bagian tubuh tersebut karena dianggap tidak pantas atau tabu. Penggunaan kata *jambu Thailand* dipilih oleh Sukur karena bentuknya yang besar dan digunakan sebagai pengandaian kedua wanita tersebut memiliki payudara yang besar menurut penilaian Sukur. Penggunaan eufemisme tersebut dikategorikan sebagai eufemisme berbentuk metafora. Ungkapan *jambu Thailand* tidak merujuk pada makna sebenarnya, melainkan hanya digunakan sebagai pengandaian bagian dada wanita agar terdengar lebih halus dan berterima di hadapan penonton.

Data 6. Contoh 6 (SP)

Sukur : "Iya ayan saya. Sejak kecil saya ayan. Ini **jambu** apa ini?"

Buarto : "Njek rah mek entar ka jhembhu tekok."

(Kenapa harus bilang jambu tokek.)

Percakapan pada contoh (6) di atas memiliki konteks percakapan yang sama dengan contoh (5). Kedua wanita yang sudah masuk kemudian diajak berkenalan oleh Sukur dan Buarto. Di sela-sela perbincangan, Sukur yang masih memperhatikan organ vital pada bagian atas tubuh wanita tersebut tiba-tiba berkata *ini jambu apa ini* dengan menunjuk langsung pada bagian tersebut. Pada konteks percakapan tersebut, apa yang diucapkan oleh Sukur pada kesempatan itu dikategorikan sebagai eufemisme. Kata-kata *jambu* yang diucapkan oleh Sukur merupakan eufemisme yang merujuk pada bagian payudara wanita tersebut. penggunaan eufemisme tersebut bertujuan untuk menghindari penyebutan secara langsung nama bagian tubuh wanita yang dianggap tabu oleh masyarakat. Sukur menggunakan eufemisme dalam bentuk metafora. Dia menganggap keduanya, jambu dan payudara, memiliki bentuk yang serupa, sehingga kata "jambu" yang digunakan Sukur tidak merujuk pada makna yang sebenarnya, tetapi untuk mengandaikan.

Data 7. Contoh 7 (SJMT)

Buarto : "Kenapa mbak kok berhenti nyanyi?"

(Kenapa berhenti menyanyi mbak?)

Anisa : "Ini kenak sentuh. Yak apa iki mas."

(Ini tersentuh, gimana ini mas.)

Sukur : "Apaen se kenning sedding can?"

(Apanya yang tersentuh katanya?)

Anisa : "Ini kene mas."

(Ini di sini mas.)

Buarto : "Rapak ongghu mon setiah."

(Kebetulan sekali kalau sekarang.)

Sukur : "Boh enjek enjek **pabrik knalpot** jiah To."

(Tidak. Tidak, pabrik knalpot itu To.)

Contoh percakapan di atas terjadi ketika pemeran wanita menyanyi dan akan berhenti bergerak dan menyanyi ketika ada bagian tubuhnya tersentuh. Untuk memulihkannya, orang yang menyentuhnya harus mencium bagian yang tersentuh tersebut. Sukur yang asyik berjoget tidak sengaja menyentuh bagian belakang wanita tersebut, tepatnya di bagian pantatnya. Menyadari hal itu, kemudian Sukur berkata *boh enjek enjek pabrik knalpot jiah To* (tidak, tidak, pabrik knalpot itu To) merupakan penggunaan eufemisme untuk menghindari penggunaan kata tabu secara langsung, terlebih lagi diungkapkan di depan umum. Penyebutan organ tubuh genital khususnya pada wanita secara langsung tentu dikategorikan sebagai kata-kata tabu. Untuk itu, Sukur menggunakan istilah *pabrik knalpot* untuk merujuk pada bagian pantat wanita tersebut, atau lebih tepatnya merujuk pada bagian tubuh yang disebut anus. Sukur menggunakan ungkapan *pabrik knalpot* sebagai eufemisme dalam bentuk metafora dimana Sukur mengandaikan keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai saluran pembuangan, fungsi knalpot sebagai pembuangan emisi pada kendaraan bermotor.

Data 8. Contoh 8 (SJMT)

Sukur : “Mengger. Mengger.”

(Menyingkir. Menyingkir.)

Buarto : “Ambhu ghellu. Mbak apanya yang kenak sentuh mbak?”

(Sebentar dulu. Mbak bagian apa yang tersentuh mbak?)

Anisa : “Ini pipi saya Mas Buarto.”

(Ini pipi saya Mas Buarto.)

Sukur : “Mengger. Aria undang-undang.”

(Menyingkir. Ini undang-undang.)

Buarto : “Iye iye nyiom. Mosok hedeh lok todus nyioma neng adek en banyak oreng.”

(Iya iya mencium. Apa anda tidak malu mencium wanita ini di hadapan orang banyak.)

Sukur : Beh ghellek mek tak ngocak dekyeh teppak ka **pabrik sandal** To.

(Tadi kenapa tidak bilang seperti itu ketika menyentuh pabrik sandal To.)

Sukur secara sengaja menyentuh bagian tubuh wanita yang sedang bernyanyi itu agar bisa mencium bagian tersebut. Pada kesempatan itu, Sukur sengaja menyentuh pada bagian pipi penyanyi tersebut. Saat hendak mencium dengan penuh ketidaksabaran, Buarto sambil menghalangi Sukur dengan mengatakan *mosok hedeh lok todus nyioma neng adek en banyak oreng* (apa anda tidak malu mau mencium di hadapan banyak orang). Mendengar pernyataan tersebut, Sukur kemudian lemas dan berkata *beh ghellek mek tak ngocak dekyeh teppakka pabrik sandal To* (loh tadi kenapa tidak bilang seperti itu ketika harus mencium pabrik sandal To). Ketika Sukur menyebut *pabrik sandal*, dia juga menunjuk pada bagian pantat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa istilah “pabrik sandal”

digunakan oleh Sukur untuk menghindari secara langsung untuk mengucapkan kata pantat dengan bahasa Madura yang pasti dianggap tidak pantas diucapkan sekalipun dalam konteks candaan di hadapan orang banyak. Penggunaan ungkapan tersebut digunakan sebagai penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora, ungkapan yang digunakan tidak pada makna yang sebenarnya.

Data 9. Contoh 9 (SP)

Buarto : “Maaf, nama nya adek siapa ya?”

Wanita1 : “Eni Mas.”

Sukur : “Ee ini knalpot. Maap **knalpot** ini.”

Percakapan pada contoh di atas terjadi ketika Sukur dan Buarto mencoba untuk berkenalan dengan kedua wanita tersebut. Buarto yang lebih sopan daripada Sukur, bisa langsung berkenalan dengan wanita satu. Melihat cara Buarto berkenalan, kemudian Sukur mencoba untuk mempraktikkannya pada wanita dua. Ketika Sukur menghadap wanita tersebut, tiba-tiba wanita tersebut memalingkan wajah dan membelakangi Sukur. Secara spontan kemudian Sukur menunjuk salah satu bagian belakang tubuh wanita tersebut tepatnya pada bagian pantat sembari mengucapkan *ini knalpot. Maap knalpot ini* (ini knalpot. Maaf knalpot ini). Ungkapan Sukur tersebut merupakan ungkapan yang eufemis untuk menghindari penyebutan langsung bagian tubuh tersebut secara langsung dalam bahasa Madura yang dianggap tidak pantas atau tidak sopan. Sukur menggunakan kata “knalpot” untuk menyebut bagian tersebut karena keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu saluran pembuangan. Kata “knalpot” yang digunakan Sukur, lebih khusus lagi sebenarnya digunakan untuk merujuk pada bagian anus. Kata “knalpot” merupakan eufemisme yang digunakan dalam bentuk metafora karena tidak merujuk pada makna aslinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ungkapan tabu dan eufemisme sangat dekat dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, penggunaan eufemisme dan ungkapan yang dianggap tabu juga bisa ditemukan dalam berbagai bentuk teks percakapan maupun, pesan singkat, maupun dalam teks pidato. Dengan pemahaman bahasa dan budaya yang semakin mendalam, pembicara atau penutur akan cenderung menggunakan eufemisme. Ungkapan tabu hanya digunakan dalam konteks percakapan tertentu. Penelitian ini menunjukkan kecenderungan penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora untuk menghindari penyebutan bagian tubuh yang dianggap tabu tersebut secara langsung. Hal tersebut karena bahasa dan

budaya masyarakat antara komedian dan penonton memiliki konstruksi konsep tabu yang sama. Penelitian ini memperlihatkan penggunaan kata-kata eufemis seperti kata “timun”, “melon”, “jambu”, “pabrik knalpot”, dan “pabrik sandal”. Mereka menggunakan kata “melon” dan “jambu” merujuk pada bagian dada wanita serta kata “timun” yang merujuk pada alat kelamin pria untuk menghindari penyebutan secara langsung. Selain itu, Sukur dan Buarto juga menggunakan sebutan anggota tubuh lain yang dianggap tidak tabu untuk merujuk pada bagian tubuh lainnya yang dianggap tabu seperti kata “mata” untuk merujuk pada payudara, dan kata “mulut” untuk merujuk pada alat kelamin wanita. Penggunaan kata-kata yang eufemis dan dianggap tabu tersebut tentu tidak bisa lepas dari konteks percakapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Anggraini, N. A., Mahyuni, & Burhanuddin. (2022). Bentuk dan penggunaan bahasa tabu pada anak di lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1992–2002.
- Arini, A. R. N., Juita, & Burhanuddin, D. (2015). Ungkapan tabu dalam tuturan peserta pada acara Indonesia Lawyers Club di stasiun TV One. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1), 57–68.
- Damayanti, Y., Mukhlis, & Subhayni. (2017). Eufemisme dalam opini Serambi Indonesia edisi bulan Januari sampai Juni 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 2(1), 10–19.
- Fatahilah, M. R., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis eufemisme dalam berita pelecehan seksual pada media daring Kompas.com edaran Desember 2021. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 99–108.
- Jay, T. (2009). The utility and ubiquity of taboo words. *Psychological Science*, 4(2), 53–61.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Lestari, S., & Asnawi. (2022). Eufemisme dalam editorial surat kabar Tribun Pekanbaru. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 1–15.
- Purwanto, P. (2022). Campur kode dan penyebabnya dalam tuturan penyiar dengan korban salah sambung di radio GEN FM 103.1 MHZ Surabaya: kajian sosiolinguistik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 174–186.
- Qorib, Z. F., Mulawarman, & Purwanti. (2018). Penggunaan eufemisme pada tayangan berita kriminal Patroli di Indosiar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 402–411.
- Rahman, N. I. Z. (2019). Penggunaan kata tabu di media sosial: Kajian linguistik forensik. *Semiotika*, 20(2), 120–128.
- Ramadhani, V. (2020). Analisis eufemisme pada berita utama surat kabar Kaltim Post edisi Desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 354–367.
- Septiana, R. E., & Rahmawati, L. E. (2021). Bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 21(1), 49–56.
- Sutarman. (2013). *Tabu bahasa dan eufemisme*. Yuma Pustaka.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.